
Fenomena Pengemis Jalanan di Indonesia dalam Perspektif Teori Dramaturgi Erving Goffman

Dewi Meiti Absari

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

dewi.meiti@ui.ac.id

Abstrak:

Mengemis adalah suatu tindakan untuk meminta bantuan ataupun sumbangan dari orang lain yang biasanya dilakukan ditempat umum. Orang yang mengemis disebut pengemis. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fenomena peran ganda pengemis. Pengemis biasanya melakukan tindakan yang membuat orang yang melihat merasa kasihan. Fenomena ini dianalisis menggunakan teori dramaturgi, dimana konsep utama yang digunakan untuk menganalisa fenomena tersebut adalah konsep frontstage dan backstage. Dalam konsep frontstage pengemis berperan sebagai aktor dan melakukan pengelolaan kesan untuk mencapai tujuannya yaitu mendapatkan uang dari orang lain. Pengelolaan kesan dilakukan di panggung dengan memperhatikan penampilan dan gaya bertingkah laku. Sedangkan backstage merupakan kehidupan normal atau kehidupan sehari-hari yang dijalankan pengemis namun tidak diketahui oleh orang lain karena dikhawatirkan akan mendapat sanksi sosial.

Kata Kunci: Pengemis, Dramaturgi, Frontstage, Backstage

Abstract

Begging is an act of asking for help or donations from other people which is usually done in public places. People who beg are called beggars. This study aims to reveal the phenomenon of the dual role of beggars. Beggars usually perform actions that make people who see them feel sorry for them. This phenomenon is analyzed using dramaturgy theory, where the main concepts used to analyze the phenomenon are the concepts of frontstage and backstage. In the frontstage concept, the beggar acts as an actor and manages impressions to achieve his goal of getting money from others. Impression management is done on stage by paying attention to appearance and style of behavior. Meanwhile, the backstage is the normal life or daily life that beggars carry out but are not known by others because they are worried that they will receive social sanctions.

Keywords: Beggar, Dramaturgy, Frontstage, Backstage

Corresponding: Dewi Meiti Absari

E-mail: dewi.meiti@ui.ac.id



PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang terjadi di Indonesia. Jumlah penduduk miskin di Indonesia sampai dengan Maret 2023 sebanyak 25.898.550 dari total 278.696.200 jumlah penduduk (bps.go.id, 2023). Kemiskinan dapat terjadi karena beberapa faktor antara lain tingginya tingkat pengangguran, rendahnya tingkat pendidikan, adanya diskriminasi dalam pekerjaan, menurunnya kesehatan, perubahan teknologi, dan sebagainya. Meskipun pemerintah sudah mengambil berbagai langkah dalam mengurangi tingkat kemiskinan, namun tingkat kemiskinan di Indonesia belum membaik sepenuhnya. Peluang Kesempatan Pekerjaan sudah menjadi dilema bagi mereka yang tidak memiliki keterampilan untuk tinggal di kota karena kebutuhan sudah sangat mahal dan sulit untuk mencari pekerjaan

(Maulana et al., 2022). Faktor-faktor tersebut membuat masyarakat mencari solusi atas masalah kemiskinan mereka, yang salah satunya adalah dengan mengemis. Mengemis adalah persoalan yang sekaligus menjadi jawaban beberapa kalangan untuk mengatasi persoalan ekonomi (Mahdy Abyyu et al., 2023).

Mengemis adalah suatu tindakan untuk meminta bantuan ataupun sumbangan dari orang lain yang biasanya dilakukan ditempat umum. Orang yang mengemis disebut pengemis. Sesuai Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2007 tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis disebutkan bahwa pengemis adalah orang yang mencari penghasilan dengan meminta minta di tempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mendapatkan belas kasihan dari orang lain. Secara subyektif dapat dilihat bahwa pengemis merupakan manusia tertindas, manusia yang perlu dikasihani, manusia yang kalah dan sebagainya, namun secara objektif pengemis adalah korban kehidupan, kesenjangan ekonomi, atau ketidakadilan sosial. Munculnya pengemis memang tidak selalu dikarenakan kemiskinan, namun juga dapat disebabkan faktor malas bekerja sehingga pengemis lebih memilih mengorbankan harga diri dibanding bekerja keras dengan tenaga dan pikiran.

Pengemis biasanya adalah orang lanjut usia yang sulit untuk mendapatkan pekerjaan karena sudah tidak mempunyai kekuatan fisik namun masih memiliki tanggung jawab untuk menafkahi keluarga, meskipun ditemukan juga pengemis dengan usia produktif dimana segala kondisi fisiknya dicoba untuk ditutupi sehingga layak untuk diberi santunan. Selain itu pengemis biasanya adalah orang-orang penyandang disabilitas atau anak-anak. Setiap orang memiliki pandangan tersendiri terkait fenomena pengemis ini, ada yang menganggap ini adalah suatu permasalahan sosial yang harus segera dituntaskan, adapula yang menganggap hal ini merupakan sesuatu yang wajar.

Dalam setiap tindakannya, pengemis biasanya melakukan hal yang membuat orang yang melihat menjadi iba. Banyak ibu-ibu yang menggendong anaknya dalam proses mengemis agar mendapat simpati dari orang lain dan akhirnya mau berbagi atau memberi uang pada pengemis tersebut. Ada juga anak-anak usia sekolah yang mengemis dan harus memberikan “uang setoran” kepada pengemis senior di daerah tersebut, beberapa pengemis merupakan penyandang disabilitas atau sudah lanjut usia. Atau bahkan adapula yang memang sudah mengemis dalam waktu yang cukup lama karena memang mengemis dapat menjadi mata pencaharian yang menjanjikan.

Fenomena ini akan dianalisis menggunakan teori dramaturgi. Jika bahasa memiliki Linguistik, film memiliki Sinematografi, sosial memiliki Sosiologi, budaya memiliki antropologi, maka drama dan teater memiliki dramaturgi sebagai ilmunya (Suhariyadi, 2014). Namun sebelum membahas teori dramaturgi, perlu dijelaskan tentang teori interaksi simbolik. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa perspektif teori interaksi simbolik telah mengilhami teori dramaturgi, disamping perspektif-perspektif lainnya (Asry et al., 2022). Interaksi simbolik dikelompokkan kedalam dua mazhab, yaitu aliran chicago dan Iowa . Aliran Chicago School dipantau oleh Herbert Blumer yang melanjutkan studi humanistik dari George Herbert Mead. Blumer berpendapat bahwa studi tentang perilaku manusia sebaiknya tidak dilakukan secara kuantitatif. Mazhab Chicago berpendapat bahwa manusia itu kreatif, inovatif, dan bebas untuk mendefinisikan situasi dengan cara tidak terduga (Asry et al., 2022). Mazhab Iowa melakukan pendekatan dengan lebih ilmiah dalam mempelajari interaksi. Manford Kuhn dan Carl Couch

percaya bahwa konsep-konsep interaksionis dapat dioperasikan (Asry et al., 2022). Mazhab ini menyampaikan bahwa pendekatan struktural objektif lebih efektif.

Interaksi simbolik merupakan inti dari pemikiran tentang komunikasi dan masyarakat. Jerome Manis dan Bernard Meltzer membagi tujuh dasar teoretis dan metodologis dari interaksi simbolik yaitu (Asry et al., 2022) :

- a. Orang dapat belajar dari pengalaman dan persepsi seseorang diterjemahkan dalam symbol
- b. Makna dipelajari dari berbagai interaksi diantara orang-orang dan muncul dari pertukaran simbol dalam suatu kelompok sosial
- c. Struktur dan institusi sosial lahir dari interaksi antar manusia
- d. Prilaku orang lain tidak hanya ditentukan oleh pengalaman masa lalu mereka tetapi juga dapat dilakukan dengan sengaja
- e. Pemikiran merupakan cerminan interaksi yang terjadi dengan orang lain
- f. Prilaku dapat terbentuk selama proses interaksi
- g. Pengalaman seseorang tidak bisa dipahami hanya dengan mengamati prilakunya.

Teori Dramaturgi berasumsi bahwa kehidupan masyarakat dapat diibaratkan sebagai pertunjukan drama dalam suatu pentas, dimana setiap orang berperan sesuai aturan yang sudah ditetapkan untuk menciptakan kesan yang diinginkan oleh penonton atau orang lain dalam situasi sosial. Konsep dramaturgi juga digunakan dalam ilmu sosial dan humaniora untuk merujuk kepada analisis teatral dari kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial. Dramaturgi merupakan sebuah teori yang dikembangkan oleh Erving Goffman pada tahun 1959. Erving Goffman merupakan seorang sosiolog yang lahir pada 11 Juni 1922 di Canada, yang meraih gelar doktoral dari Universitas Chicago (wikipedia, 2023). Banyak ahli yang mengatakan bahwa dramaturgi Goffman berada diantara tradisi interaksi simbolik dan fenomenologi (Asry et al., 2022).

Seperti halnya sebuah panggung pementasan, dalam teori dramaturgi ada beberapa konsep yang mendasari yaitu Frontstage (panggung depan) dan Backstage (panggung belakang) yang mana keduanya memiliki fungsi yang berbeda.

Frontstage merupakan bagian dimana seseorang menampilkan diri sesuai dengan kesan yang ingin diberikan kepada orang lain. Dalam menciptakan maupun mempertahankan kesan yang diciptakan dalam frontstage, ada beberapa elemen yang harus diperhatikan yaitu panggung (setting) dan front personal. Panggung (setting) merujuk pada tempat maupun lingkungan dimana proses interaksi sosial terjadi. Front personal terdiri dari penampilan (appearance), dan gaya bertingkah laku (manner) (Goffman, 1959). Penampilan (appearance) merupakan cara seseorang merepresentasikan perannya. Penampilan dapat berupa pakaian maupun ekspresi wajah. Penampilan dapat menunjukkan status sosial sang aktor. Penggunaan barang tertentu dapat juga mendefinisikan bagaimana setting kehidupan aktor tersebut. Gaya bertingkah laku merupakan cara berbicara maupun bertingkah laku yang melibatkan bahasa tubuh maupun verbal serta cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain.

Keberhasilan pada frontstage tentu tak lepas dari peranan backstage. Semua yang terjadi pada frontstage memerlukan persiapan yang intensif agar pertunjukan dapat berjalan lancar. Backstage merupakan bagian dimana seseorang dapat menjadi dirinya sendiri dengan bebas tanpa perlu mempertahankan kesan yang diinginkan. Backstage adalah kondisi dimana seseorang dapat lebih jujur dan santai karena mereka tidak memiliki penonton yang mengamati sehingga mereka dapat lebih terbuka berbicara tentang pikiran pribadi. Backstage juga merupakan tempat seseorang berlatih atau mempersiapkan diri sebelum berada dalam pertunjukan (frontstage). Panggung belakang (backstage) ini apabila dapat dilihat boleh jadi bertolak belakang, mengubah, meningkatkan atau bahkan merusak impresi yang akan dipertunjukkan dipanggung depan (Mulyana, 2007). Namun khalayak memiliki keterbatasan dalam melihat, sehingga yang terjadi pada backstage akan luput dari pengamatan. Dalam backstage segala bentuk perlengkapan disiapkan. Kegiatan di wilayah ini bersifat konsumsi pribadi dari sang aktor.

Dalam berinteraksi, seseorang ingin menampilkan kesan agar dapat diterima orang lain. Hal ini disebut *Impression management*. Pengelolaan kesan adalah aspek yang harus diperhatikan dalam dramaturgi. Bagaimana seseorang berkomunikasi dan berinteraksi dalam lingkungan sosial akan menciptakan kesan dalam kondisi tertentu. Menurut Goffman, atribut yang dikenakan, aktivitas yang digunakan untuk presentasi diri atau melakukan pertunjukan, termasuk tempat, busana, cara berjalan dan berbahasa, dan lebih jauh lagi mengelola informasi yang diberikan kepada orang lain, maka individu dapat secara sukses mengendalikan pemaknaan orang terhadap individu itu sendiri (Mahdy Abyy et al., 2023).

Kesan atau makna ada pada sudut pandang penonton. Seorang pengemis sedapat mungkin melakukan berbagai upaya untuk mendukung kesan yang ingin didapatkannya. Kesan yang paling berpengaruh terhadap aktor adalah presentasi diri yang ditunjukkan aktor atau pengemis terhadap masyarakat.

Pengelolaan kesan dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal. Kata-kata yang diucapkan, ekspresi wajah, nada bicara, *gesture* tubuh harus dapat dikendalikan oleh sang aktor. Seorang aktor harus dapat memastikan bahwa seluruh aspek pertunjukan berjalan seiring, karena apabila setiap aspek tidak berjalan seiring maka dapat merusak pertunjukan itu sendiri. Fokus dalam manajemen kesan bukan pada memanipulasi orang lain melainkan bagaimana kita dapat berperilaku responsif terhadap tindakan orang lain. Sehingga dengan menyadari bahwa setiap perilaku kita merupakan respon dari perilaku orang lain, maka kita telah berinteraksi secara ilmiah dan mampu mengendalikan kesan orang terhadap kita (Asry et al., 2022).

Ada beberapa hal yang harus dihindari dalam pengelolaan kesan yaitu *unmeant gesture*, *inopportune intrusions*, dan *faux pas* (Goffman, 1959). *Unmeant gesture* merujuk pada kesalahan atau gerakan yang tidak disengaja. *Inopportune intrusions* digambarkan saat ada orang luar secara tidak sengaja memasuki ruang pertunjukan, atau saat ada penonton yang secara tidak sengaja memasuki belakang panggung. *Faux pas* adalah tindakan yang dapat merusak citra diri seseorang di mata orang lain.

Dalam berinteraksi, seseorang membentuk dan mengelola *face* seperti yang ingin ditampilkan pada *scene* (panggung). *Face* merupakan suatu pengelolaan identitas sosial yang terkoordinasi. Diperlukan suatu strategi agar pertunjukan dapat berjalan dengan lancar yang

disebut *facework*. Dalam “*face work*”: Goffman mengembangkan konsep wajah (wajah) dan kata (garis) (Asry et al., 2022). *Facework* terdiri dari dua yaitu *Preventive facework* dan *Corrective facework*. *Preventive facework* adalah strategi yang disiapkan untuk mempersiapkan kemungkinan hilangnya *face* yang dimiliki orang lain sedangkan *corrective facework* adalah strategi yang membantu memperbaiki atau membuat sebuah *scene* untuk mengembalikan *face* yang sudah hilang. Sedangkan *line* (kata-kata) merupakan pola tindakan verbal dan nonverbal yang di dalamnya seorang aktor menyampaikan pandangannya terhadap situasi dan penilaian terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

Dari latar belakang tersebut diatas, penelitian ini akan menganalisa tentang bagaimana fenomena pengemis dapat dibedah dengan teori dramaturgi dan apakah teori tersebut masih relevan untuk digunakan saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *Literatur Review* atau Tinjauan Pustaka dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan atau dalam hal ini teori tertentu. *Literature review* berisi ulasan, rangkuman, dan pemikiran penulis tentang beberapa sumber pustaka (Buku dan Jurnal dari internet) tentang topik yang dibahas.

Kriteria Inklusi

Tabel 1 kriteria Inklusi

Kriteria	Inklusi
Jangka Waktu	Waktu Penerbitan Jurnal maksimal 5 Tahun
Subyek	2018-2023
Ketersediaan Text	Dramaturgi, Pengemis
	Full Text

Sintesis Data

Literature Review ini di sintesis menggunakan metode naratif. Jurnal penelitian yang sesuai kriteria inklusi akan dikumpulkan lalu diuraikan dan dianalisa berdasarkan topik penelitain lalu ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelusuran yang dilakukan, didapat beberapa judul artikel jurnal yang sesuai dengan Kriteria Inklusi sebagai berikut :

Tabel 2 Judul Artikel Jurnal

Tahun	Judul	Penulis	Journal
2018	Pengelolaan Kesan Pengemis Cacat Fisik di Kota Pekanbaru	Tri Melisa Selvani Genny Gustina Sari	JURNAL ILMU KOMUNIKASI https://jkms.ejournal.unri.ac.id/
2018	Pengelolaan Kesan oleh Pengemis (Studi Deskriptif Dramaturgi terhadap	Gisky Andria Putra	MAJALAH ILMIAH

	Pengemis di sekitar jalan Permindo Kota Padang)		
2019	Kajian Kehidupan Sosial Pengemis di Kota Surakarta	Novi Ariyanti Ratna Devi Sakuntalawati	Journal of Development and Social Change
2022	The Dramaturgy Communication of Beggars in an Indonesian Market	Irta Sulastri Sulaeman Uky Firmansyah Rahman Hakim Zakirman Ghina Novarisa M, Ridwan	Pertanika Journal
2022	Communications Pattern in the Perspective of Dramaturgical Theory	Nahdatunnisa Asry Lisda Ariani Simabur Wahyuni Bailussy	Palakka
2022	Dramaturgi Pengemis Tunanetra yang Menggunakan Musik di Kota Banda Aceh	Gilang Maulana Rahmawati Maini Sartika	JIM UNSYIAH
2023	Dramaturgi Kehidupan Pengemis di Alun-Alun Kabupaten Jember	Moh Mahdy Abyyu Yunitasari Anggraeny Velysa Novita Haryanto	JURNAL SOSIAL HUMANIORA DAN PENDIDIKAN
2023	Dramaturgy and Its Effects on Beggar's Religious Life : An Islamic Education Perspective	Nurul Azizah Kholid Masyhari Abdurrahman Raden Aji Haqiqi	INTELEKTUAL

Jurnal diatas mengambil tempat pada beberapa lokasi di Indonesia, sehingga dapat digeneralisasikan bahwa fenomena serupa terjadi di beberapa tempat sekaligus. Erving Goffman

dalam bukunya memperkenalkan konsep dramaturgi yang menjelaskan penampilan panggung individu dalam menjalankan kehidupan setiap harinya (Mahdy Abyyu et al., 2023). Saat individu memiliki identitas lain yang ingin ditunjukkan dibanding identitas sebenarnya, disinilah permainan karakter dimulai. Seseorang dapat menyembunyikan wajah aslinya dibalik topeng yang digunakannya. Permainan peran tidak hanya ke ranah yang positif, dalam artian seseorang terkadang tidak hanya ingin dipandang baik, melainkan juga dapat memainkan peran agar dipandang sebagai orang yang tidak mampu atau sebagai orang yang berkekurangan demi meraih belas kasihan masyarakat demi menguntungkan dirinya sendiri. Komunikasi efektif akan mempengaruhi persepsi orang lain terhadap diri kita. Kita dapat mengarahkan persepsi orang lain terhadap diri kita dengan berperilaku sesuai dengan kesan yang ingin kita dapatkan. Kewajiban kita dalam berkomunikasi yaitu memberikan informasi melalui perilaku kita. Tindakan ini tidak dapat dikategorikan sebagai tindakan berpura-pura atau menipu, karena kita memiliki peran sosial yang berbeda dalam situasi berbeda yang dapat mempengaruhi perilaku saat berkomunikasi.

Frontstage

Fenomena pengemis dalam teori dramaturgi menempatkan pengemis sebagai aktor dan masyarakat sebagai audience. Dari jurnal tersebut diatas, didapatkan informasi bahwa ada dua tipe pengemis. Pengemis pertama dipisahkan menjadi dua kelompok yaitu penyandang cacat dan anak-anak (Sulastri et al., 2022). Pengemis pertama melakukan aksinya dengan berkelompok. Dalam frontstage biasanya peran pengemis anak-anak ditemani oleh anggota keluarga, sedangkan pengemis penyandang disabilitas ditemani oleh orang lain yang dapat saja merupakan pengemis anak-anak sehingga bisa bersama-sama mencari penghasilan. Ada juga seorang ibu yang menggunakan anaknya sebagai atribut demi mendapat belas kasihan. Tipe yang kedua adalah tipe pengemis perorangan. Pengemis perorangan hanya bertindak untuk keuntungan mereka sendiri, dan hasilnya disesuaikan dengan kebutuhan mereka (Sulastri et al., 2022). Mereka berperan seolah-olah mereka adalah orang yang pantas untuk dikasihani.

Dalam teori dramaturgi tempat pengemis melakukan aksi mengemis disebut dengan panggung (setting). Dalam sebuah pertunjukan, audience seringkali hanya mengetahui apa yang terjadi di panggung tanpa mengetahui apa yang terjadi dibalik layar. Panggung biasanya merupakan tempat umum dimana banyak pihak dapat berinteraksi seperti pasar, alun-alun, maupun perempatan jalan. Pengemis cenderung memilih tempat yang jauh dengan sosial rumahnya untuk menghindari terbongkarnya pekerjaan yang dianggap aib (Mahdy Abyyu et al., 2023). Mereka melakukan hal itu agar tidak mendapatkan sanksi sosial dan tetap mempertahankan pekerjaannya sebagai pengemis karena banyak aktor yang mendapatkan ejekan apabila masyarakat mengetahui perannya sebagai pengemis. Mengingat mayoritas agama di Indonesia adalah Islam, dan perilaku mengemis ini tidak disukai. Meminta-minta merupakan sikap yang tidak terpuji bahkan menunjukkan sikap mental yang lemah dan malas, serta menggantungkan kebutuhan hidupnya kepada orang lain (Azizah et al., 2023). Orang yang meminta-minta adalah orang yang tidak mensyukuri nikmat yang diberikan karena tidak mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dengan bekerja keras.

Dalam menjalankan perannya, aktor dapat berpindah dari satu panggung ke panggung lain agar dapat mengganti audience secara periodik. Hal ini dilakukan agar dapat menghindari terbongkarnya identitas aktor atau pengemis tersebut. Membangun jarak sosial dengan audien untuk menjaga kredibilitas pertunjukannya (Ariyanti et al., 2019). Namun adajuga pengemis yang hanya melakukan pertunjukan di satu tempat dan mendapat penerimaan dari audience.

Selain itu seorang aktor juga harus memperhatikan personal front yang merujuk pada penampilan (appearance) dan gaya bertingkah laku (manner). Penampilan adalah simbol-simbol aspek yang lebih mendalam tentang identitas seseorang, sehingga orang lain akan mendefinisikan serta memahami melalui penampilan tersebut (Andria Putra, 2018). Pakaian yang digunakan merupakan aspek penting yang akan diperhatikan sang aktor. Apa yang mereka bawa dan kenakan akan menjadi penilaian bagi audience mereka, selain itu mereka akan mengenakan atribut maupun aksesoris yang mendukung penampilan mereka. Sebagai contoh biasanya pengemis membawa mangkok atau wadah kosong yang digunakan sebagai simbol kepada masyarakat untuk mengisi mangkok atau wadah

tersebut. Ciri-ciri fisik lain yang tidak sesuai dengan kesan yang ingin ditampilkan akan berusaha untuk disamarkan oleh aktor seperti rambut yang hitam cenderung akan dicat untuk menimbulkan kesan lanjut usia, postur tubuh yang tegap cenderung dibuat-buat agar terlihat bungkuk, hal ini dilakukan agar masyarakat atau audience merasa iba dan akhirnya memberi uang sebagai bentuk belas kasihan.

Gaya bertingkah laku aktor (*manner*) dapat dilihat melalui beberapa hal seperti nada bicara, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh. Nada suara merupakan bagian dari *front pribadi* (*personal front*) (Andria Putra, 2018). Peristiwa pengelolaan kesan oleh pengemis ketika berinteraksi dengan calon dermawan dapat dibagi kedalam dua sesi yaitu sesi pertama adalah saat pengemis mencoba mendapatkan belas kasihan dari calon dermawan (Tri et al., 2018). Biasanya mereka menggunakan kata-kata seperti mengucapkan salam kepada calon dermawan. Pengemis seringkali mengucapkan salam lalu diikuti dengan kata-kata “sedekahnya Pak, Bu..” atau “kasian Pak, Bu..” dan bahasa atau istilah lain yang berlaku pada daerah tempat pengemis beraksi. Sedangkan sesi kedua adalah saat pengemis mendapatkan sedekah dari seorang dermawan (Tri et al., 2018). Biasanya mereka mengucapkan kata terima kasih dan mendoakan orang yang memberikan uang kepada mereka. Doa tersebut merupakan *feedback* dari aktor kepada audience sehingga mendukung pertunjukan berlangsung dengan baik. Nada suara yang mereka ucapkan dalam sesi pertama maupun kedua biasanya sama yaitu dengan nada memelas dan lembut agar dapat mendapatkan belas kasihan dari orang lain. Namun, jika mereka tidak diberi sedekah, mereka hanya diam, tidak mengucapkan apa-apa dan kemudian langsung pergi (Andria Putra, 2018).

Ekspresi wajah juga akan mempengaruhi pertunjukan. Dalam sesi pertama diatas pengemis menggunakan ekspresi wajah memelas dan lemas demi mendapat belas kasihan. Dan pada sesi yang kedua pengemis menunjukkan ekspresi sedikit tersenyum sebagai ucapan terima kasih, meskipun ada juga pengemis yang tidak mengubah ekspresinya mulai sesi pertama dan sesi kedua.

Gerakan tubuh merupakan bahasa isyarat yang menggunakan lambang-lambang isyarat seperti anggukan kepala sebagai tanda setuju atau pernyataan iya, menggelengkan kepala sebagai tanda tidak setuju, mengacungkan jempol keatas yang menandakan sesuatu hal yang bagus dan lain sebagainya (Andria Putra, 2018). Gerakan tubuh paling umum yang ditemukan adalah dengan menengadahkan tangan atau ada juga yang menggunakan alat seperti gelas plastik atau mangkok. Gerakannya cenderung lamban dan mereka juga berjalan dengan pelan-pelan. Simbol-simbol ini merupakan kesepakatan sosial yang terjadi antara sang aktor dan masyarakat untuk mengidentifikasi proses mengemis.

Performance yang diperankan oleh aktor menjadi mulus apabila diseimbangkan dengan *Impression Management* yang tepat. Performances ini diartikan sebagai cara individu dalam menampilkan perannya kepada individu lainnya (Mahdy Abyyyu et al., 2023). Menurut Goffman, atribut yang dikenakan, aktivitas yang digunakan untuk presentasi diri atau melakukan pertunjukan, termasuk tempat, busana, cara berjalan dan berbahasa, dan lebih jauh lagi mengelola informasi yang diberikan kepada orang lain, maka individu dapat secara sukses mengendalikan pemaknaan orang terhadap individu itu sendiri (Mahdy Abyyyu et al., 2023).

Hal itu dapat dilihat dari rasa simpati masyarakat yang tumbuh dan direalisasikan dalam donasi atau sumbangan kepada sang pengemis. Peran yang dimainkan akan mempengaruhi pesan yang terbentuk pada audience. Aktor mengatur perannya secara matang sehingga hal tersebut dianggap serius oleh audience. Apabila mereka mendapatkan uang, sumbangan, donasi atau sedekah dari orang sebelumnya, maka mereka cenderung akan menyimpan uang tersebut ditempat lain sehingga yang mereka tampilkan pada audience berbeda adalah mangkok atau gelas kosong seolah-olah belum ada yang memberikan santuan pada hari tersebut.

Seorang aktor biasanya cenderung menyembunyikan kesenangan hidupnya, misalnya bisa mendapat uang dengan mudah tanpa usaha yang berlebih, dimana disini aktor berperan sebagai orang yang tidak mampu untuk mendapatkan pekerjaan serta memiliki kondisi fisik yang tidak sempurna padahal sebenarnya kondisi fisiknya tidak bermasalah dan umur masih masuk kategori produktif. Alasan mereka mengemis tentu saja karena pendapatan yang didapatkan lebih banyak dibandingkan dengan pekerjaan serabutan yang memerlukan usaha yang lebih besar.

Backstage

Pengemis terlihat seperti orang miskin yang pantas dikasihani di atas panggung, tetapi dibelakang panggung mereka memiliki kehidupan yang baik karena pendapatan mereka bertambah (Sulastrri et al., 2022). Dalam kesehariannya, para pengemis ini ada yang berbaur dengan masyarakat sekitar, ada juga yang tidak berbaur sama sekali (Sulastrri et al., 2022).

Penampilan (appearance) pengemis dipanggung belakngpun tak ada bedanya dengan keseharian orang lain. Mereka mengenakan pakaian seperti kebanyakan orang. Dari segi gaya bertingkah laku (manner), nada suara yang digunakan tidak lagi nada suara memelas yang meminta belas kasih. Ekspresi wajah yang terlihat merupakan ekspresi wajah yang menyesuaikan suasana hati yang dirasakan, dapat berupa ekspresi ceria, bahagia, maupun marah dan kesal. Gerakan tubuh yang dinilai dari cara berjalan juga sama seperti kebanyakan orang.

Biasanya para pengemis memiliki komunitasnya sendiri khususnya mereka yang mengemis dengan berkelompok. Sebelum pertunjukan ada yang membantu mempersiapkan segala kebutuhan untuk tampil pada panggung depan seperti pakaian yang digunakan, make-up apabila dibutuhkan, aksesoris yang dibutuhkan entah itu berupa tongkat, kacamata dan lain sebagainya. Perlengkapan tersebut biasanya disiapkan oleh anggota keluarga seperti anak atau istri, maupun dibantu oleh komunitasnya sendiri. Pada saat melakukan pertunjukan mereka juga memiliki waktu istirahat atau biasanya mereka tampil bergantian dengan pengemis lain, hal ini diatur dan disepakati dengan baik dalam komunitas mereka. Tak jarang tempat mereka berkumpul untuk istirahat juga dijadikan tempat untuk melatih performa mereka di panggung depan (frontstage).

Saat berganti giliran maupun istirahat, pengemis melakukan aktivitas yang sama seperti orang kebanyakan seperti membuka media sosial, merokok, bercanda dengan teman atau bermain game. Kehidupan pengemis di belakang panggung adalah cerminan terbalik dari panggung depan (Sulastrri et al., 2022).

Pada Backstage pengemis berusaha untuk menjaga jarak dari audience, tidak meninggalkan jejak serta tidak mengakrabkan diri agar pertunjukan mereka dapat berhasil dan sukses. Namun hal-hal yang sudah dipersiapkan dengan baik di panggung belakang tak selamanya berjalan mulus pada panggung depan, seperti contoh yang dapat saja terjadi adalah saat pengemis melakukan aksinya, tiba-tiba telepon seluler milik aktor berbunyi dan jatuh sehingga terlihat oleh audience atau apa yang diistilahkan sebagai *unmeant gesture* sehingga aktor dapat saja kehilangan kredibilitasnya sebagai pengemis.

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat diketahui bahwa fenomena pengemis yang terjadi dapat dianalisa dengan teori dramaturgi. Teori ini masih relevan apabila digunakan dalam menganalisa fenomena pengemis jalanan. Para pengemis yang berperan sebagai aktor memiliki peran ganda, didepan dan belakang panggung. Di frontstage pengemis melakukan pengelolaan kesan dengan tujuan orang lain mau memberikan sedekah. Para pengemis menggunakan ekspresi wajah, nada bicara, dan gerakan tubuh yang mendukung performance pada panggung mereka, sedangkan pada backstage pengemis memiliki kehidupan dan bertingkah laku yang sama seperti kebanyakan orang. Pengemis tidak menyukai adanya percampuran antara panggung depan dan belakang karena mereka cenderung akan mendapat sanksi sosial saat diketahui melakukan pekerjaan sebagai pengemis. Meskipun demikian pengemis menganggap pekerjaan mereka merupakan pekerjaan yang halal karena tidak menimbulkan tindak kriminal. Normalisasi inilah yang menyebabkan generasi pengemis terus tumbuh tahun ke tahun (Mahdy Abyyu et al., 2023).

DAFTAR PUSTAKA

- Andria Putra, G. (2018). PENGELOLAAN KESAN OLEH PENGEMIS (STUDI DESKRPTIF DRAMATURGI TERHADAP PENGEMIS DI SEKITAR JALAN PERMINDO KOTA PADANG). 25, 173–180.
- Ariyanti, N., Ratna, L. V, & Sakuntalawati, D. (2019). KAJIAN KEHIDUPAN SOSIAL PENGEMIS DI KOTA SURAKARTA. In *Journal of Development and Social Change* (Vol. 2, Issue 1).
- Asry, N., Simabur, L. A., & Bailussy, W. (2022). *Communication Patterns in the Perspective of Dramaturgical Theory*. <http://pmiiabraham.wordpress.com>

- Azizah, N., Masyhari, K., & Haqiqi, A. R. A. (2023). Dramaturgy and Its Effects on Beggar's Religious Life: An Islamic Education Perspective. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(3), 251–262. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i3.3103>
- bps.go.id. (2023). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/indicator/23/185/1/jumlah-penduduk-miskin-ribu-jiwa-menurut-provinsi-dan-daerah.html>
- Goffman, E. (1959). *THE PRESENTATION OF SELF EVERYDAY LIFE*.
- Hermawan, A. J. (2023). Fenomena Pengemis Virtual di Tiktok (Analisis Semiotika Dekonstruksi Jacques Derrida). *JISC DIKSI*, 2(1). <https://doi.org/10.54801/jisscdiksi.v2i01.186>
- Isnawan, F. (2023). FENOMENA MENGEMIS SECARA ONLINE DI MEDIA SOSIAL DALAM TINJAUAN HUKUM ISLAM THE PHENOMENA OF ONLINE BEGGING IN SOCIAL MEDIA IN A REVIEW OF ISLAMIC LAW. 4(1), 40–53. <https://doi.org/10.36701/bustanul.v4i1.871>
- Mahdy Abyyu, M., Anggraeny, Y., & Hariyanto, V. N. (2023). DRAMATURGI KEHIDUPAN PENGEMIS DI ALUN-ALUN KABUPATEN JEMBER. 2(2).
- Maulana, G., Rahmawati, & Sartika, M. (2022). DRAMATURGI PENGEMIS TUNANETRA YANG MENGGUNAKAN MUSIK DI KOTA BANDA ACEH. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK* (Vol. 7). www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP
- Suhariyadi. (2014). *Buku Dramaturgi*.
- Sulastris, I., Sulaeman, S., Hakim, U. F. R., Zakirman, Novarisa, G., & Ridwan, M. (2022). The Dramaturgy Communication of Beggars in an Indonesian Market. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 30(3), 1299–1317. <https://doi.org/10.47836/pjssh.30.3.20>
- Tri, M., Selviani, G., Gustina, S., Jurusan, I., Komunikasi, F., & Universitas, R. (2018). PENGELOLAAN KESAN PENGEMIS CACAT FISIK DI KOTA PEKANBARU. [wikipedia](https://www.wikipedia.org). (2023). Erving Goffman - Wikipedia. Wikipedia.